

Determinan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri Periode 2010-2019

Rum Yulia Widiyanti¹, Dini Yuniarti¹, Arnufan Deni Marwanto^{1*}

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Corresponding author email: 2200010170@webmail.uad.ac.id*

Article History:

Received : 03-03-2025

Accepted : 10-03-2025

Keywords: Migrasi; Upah Minimum Provinsi; Rata-rata Lama Sekolah; Bencana Alam; Jumlah Penduduk Miskin

ABSTRAK

Migrasi tenaga kerja menjadi sarana penting dalam menyelesaikan masalah ketidakmerataan antara ketersediaan lapangan kerja dan angkatan kerja yang akan masuk ke pasar. Indonesia termasuk pengirim TKI terbesar ke luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat TKI bermigrasi ke luar negeri. Variabel dependen yaitu migrasi TKI, variabel independen yaitu Upah Minimum Provinsi (UMP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), bencana alam dan jumlah penduduk miskin. Jenis data yang digunakan adalah sekunder (kuantitatif), alat analisisnya yaitu regresi data panel dengan program pengolahan data *Eviews-10*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Upah Minimum Provinsi (UMP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI, sementara bencana alam berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi TKI. Secara simultan Upah Minimum Provinsi (UMP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Bencana alam, dan Jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap migrasi TKI.

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan dan ketenagakerjaan di Indonesia masih mencakup jumlah penduduk yang terus bertambah, sehingga terjadi ketidakmerataan serta perbedaan pertumbuhan ekonomi antar suatu wilayah. Seperti, masih adanya ketidakmerataan antara ketersediaan lapangan kerja dan angkatan kerja yang akan masuk ke pasar, menurut BPS tahun 2017, dari 128.062.746 jiwa jumlah angkatan kerja, sebesar 94.50% yang bekerja dan sisanya 5.50% menganggur. Migrasi telah menjadi sarana penting untuk mengatasi ketidakmerataan dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi merupakan perubahan pada suatu masyarakat ke arah yang lebih baik (Sukarniati, 2005). Indonesia adalah salah satu penyedia tenaga kerja yang terbilang cukup besar yaitu sekitar 122 juta orang dan termasuk pengirim TKI terbesar ke luar negeri (Badan Pusat Statistik, 2016). Kemiskinan menjadi tantangan serius yang terus menjadi fokus perhatian pemerintah, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang, termasuk Indonesia (Kamsina & Khoirudin, 2024). Tingkat pendapatan akan menentukan taraf hidup seseorang, selanjutnya taraf hidup yang buruk akan berdampak pada tingkat keterbelakangan dan kemiskinan seseorang (Jati & Khoirudin, 2020). Pembangunan ekonomi daerah atau lokal merupakan suatu proses keterlibatan pemerintah daerah dan unsur masyarakat secara bersama-sama dalam mengelola sumber daya atau potensi lokal yang menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat merangsang pertumbuhan perekonomian di suatu daerah (Khasanah dkk, 2022).

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab pengiriman TKI ke luar negeri, ada faktor penarik dari luar negeri seperti upah yang lebih tinggi, kondisi lingkungan, serta kesempatan yang lebih besar, kemudian faktor pendorong seperti, masih belum terpenuhinya hak dasar warga negara yang tercantum dalam UU pasal 27 D ayat (2) yaitu “Tiap-tiap warga negara

berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Selain itu keputusan individu untuk bermigrasi yaitu adanya perbedaan upah antara daerah tujuan dengan daerah asal, karena apabila daerah asal tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, maka seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi ke daerah lain. (Wahyuni & Khoirudin, 2015) Bagi hasil dan dana alokasi umum masih menjadi sumber penerimaan dominan namun usaha-usaha Pemerintah Daerah. (Rediansyah dkk, 2023) Pembangunan infrastruktur menjadi aspek penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Arus migrasi memberikan dampak positif bagi negara, salah satunya sebagai penghasil devisa terbesar bagi APBN dan juga mengurangi jumlah pengangguran, masalah yang masih dihadapi di pasar tenaga kerja di Indonesia adalah pengangguran yang menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) per-maret 2019 mencatat terdapat 25,14 juta jiwa atau 9,41 persen jumlah penduduk miskin dari total 260 juta penduduk di Indonesia. Kemudian terdapat dampak negatif yang bisa merugikan negara ataupun para migran tersebut, menurut data *Migrant Care* permasalahan yang dialami TKI di luar negeri sangatlah kompleks. Seperti, tahun 2010-2015 BNP2TKI menerima lebih kurang 17.268 pengaduan yang dialami TKI sebagai contoh kasus penganiayaan oleh majikan, pemerkosaan, gaji tidak dibayar, PHK, cuti dan sebagainya. Hal tersebut membuat pemerintah tahun 2010 melakukan kebijakan pembatasan pengiriman TKI khususnya TKI di sektor informal dan menfokuskan pengiriman pada sektor formal, karena rata-rata kasus yang dialami para migran di luar negeri sebagian besar di sektor informal.

Setiap tahun selalu ada kasus penganiayaan para migran di luar negeri, namun hal tersebut tidak menyurutkan minat para TKI untuk tetap bekerja di luar negeri, keputusan untuk menjadi TKI sudah dipertimbangkan dengan matang dan para migran menyadari bahwa keputusan untuk meninggalkan tempat kelahirannya pasti akan muncul masalah baik pada keluarga yang ditinggali maupun masalah yang akan di hadapi TKI selama di luar negeri. (Khoirudin dkk, 2023) Banyaknya jumlah pekerja migran Indonesia tidak terlepas dari banyaknya juga pekerja migran yang berangkat secara ilegal. (Atikasari dkk, 2023) Lapangan kerja meningkat sebab banyak daerah yang menerapkan startegi pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor ekonomi daerah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri yang diberi judul penelitian “Determinan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri Periode 2010-2019”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, di mana dalam regresi digunakan lebih dari satu variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen atau bisa disebut *multiple regression*. Jenis regresi berganda yang dipakai yaitu regresi data panel berganda yakni data yang memiliki keunggulan secara statistik maupun ekonomi serta dapat menurunkan masalah *omitted variable* dan mampu mendeteksi adanya heteroskedastisitas secara eksplisit sehingga membuat data menjadi normal dan tidak ada masalah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder atau kuantitatif, sumber datanya merupakan data panel yaitu gabungan dari data *cross-section* dan *time-series* (Nasir et al., 2021). Data *Cross-Section* yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari 33 provinsi yang ada di Indonesia dan *time-series* nya adalah data tahun 2010-2019. Lokasi penelitian yaitu 33 provinsi di Indonesia, untuk variabel dependen menggunakan data Migrasi TKI yang diambil dari BNP2TKI, kemudian untuk variabel Independen menggunakan data Upah Minimum Provinsi (UMP) yang bersumber dari Dinas Tenaga Kerja RI, data Rata-rata lama sekolah bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), data bencana alam bersumber dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), serta data jumlah penduduk miskin yang bersumber dari

Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2010-2019. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif menggunakan regresi berganda data panel, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Migrasi TKI

β_0 = Constanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien atau parameter

X_{1it} = UMP provinsi i periode t

X_{2it} = RLS provinsi i periode t

X_{3it} = Bencana alam provinsi i periode t

X_{4it} = JPM provinsi i periode t

E = Error

Kemudian melakukan pemilihan model terbaik dengan uji chow, uji hausman dan uji LM untuk menentukan apakah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed effect model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya pengujian hipotesis yaitu uji apriori, uji signifikan, uji F (simultan), uji t (parsial) serta uji R² determinan sebelum melakukan pembahasan hasil estimasi.

PEMBAHASAN

1. Hasil

Berikut adalah hasil estimasi data panel dari program pengolahan data *e-views*.

Tabel 1. Hasil estimasi data

<i>Variable</i>	<i>Common Koefisien</i>	<i>Fixed Effect Koefisien</i>	<i>Random Effect Koefisien</i>
C	22.58996	48.15030	24.90994
UMP	-2.355049	-1.136968	-1.772467
RLS	4.388315	-7.827040	0.059251
BENCANA	0.437228	0.123237	0.185233
JMLPDD	1.190797	-1.516148	1.059697

Sumber: Data sekunder diolah

Langkah selanjutnya yaitu pemilihan model terbaik yang tepat digunakan (A'yun & Khasanah, 2022). Uji chow dilakukan menentukan model mana yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi model, apakah CEM atau FEM dengan tingkat signifikan 5%. Hipotesis Uji chow adalah :

H₀ : *Common Effect Model* (CEM)

H₁ : *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 2. Uji Chow

<i>Effects Test</i>	Statistik	d.f	Prob.
<i>Cross-Section F</i>	36.035850	(32,293)	0.0000

Sumber: Eviews, data diolah

Hasil uji chow menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan 5%. Artinya adalah tolak H₀ atau menerima H₁, sehingga model yang terpilih dan tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji hausman dilakukan untuk melihat apakah model REM atau FEM yang paling baik digunakan dalam penelitian ini dengan tingkat signifikan 5%. Hipotesis uji hausman adalah:

H₀ : *Random effect Model* (REM)

H₁: *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 3. Uji Housman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	30.939852	4	0.0000

Sumber: Eviews, data diolah

Hasil Uji housman menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan 5%. Artinya menolak H₀ atau menerima H₁, sehingga model terpilih dan tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Model FEM merupakan model yang terpilih dalam penelitian ini, maka berikut adalah hasil persamaan regresi yang didapatkan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{LOG(MIGRASI)} = & 48.150030 - 1.136968 \text{ LOG(UMP)} - 7.827040 \text{ LOG(RLS)} \\ & + 0.123237 \text{ LOG(BENCANA)} + 0.123237 \text{ LOG(JMLPDD)} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

MIGRASI = Migrasi TKI

UMP = Upah minimum provinsi

RLS = Rata-rata lama sekolah

BENCANA = Bencana alam

JMLPDD = Jumlah penduduk miskin

 ε = Error**Uji Apriori**

Uji apriori adalah uji yang menunjukkan pengujian antara hipotesis dengan hasil. Berikut adalah hasil uji apriori:

Tabel 4. Uji apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
UMP	-	-	Lulus uji apriori
RLS	-	-	Lulus uji apriori
BENCANA	+	+	Lulus uji apriori
JPM	-	-	Lulus uji apriori

Sumber: Eviews, data diolah

Uji t (Parsial)

Pengujian uji t (parsial) dilakukan dengan tujuan mengetahui signifikan atau tidaknya antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu. Berikut hasil dari estimasi model *fixed effect* mengenai uji t yaitu uji signifikan dan uji t (parsial):

Tabel 5. Uji Signifikansi

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
UMP	-4.208139	1.649949	Signifikan
RLS	-3.268731	1.649949	Signifikan
BENCANA	2.026639	1.649949	Signifikan
JPM	-2.341745	1.649949	Signifikan

Sumber: Eviews, data diolah

Berikut hasil dari hipotesis uji-t:

1. Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) diperoleh nilai probabilitas < tingkat signifikan 5% atau ($0.0000 < 0,05$) artinya menolak H₀ atau terima H₁, maka dalam uji-t terdapat pengaruh antara variabel UMP terhadap variabel migrasi TKI periode 2010-2019.

2. Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) diperoleh nilai prob < tingkat signifikan 5% atau ($0.0012 < 0,05$) artinya menolak H_0 dan terima H_1 , maka dalam uji-t terdapat pengaruh antara RLS terhadap migrasi TKI periode 2010-2019.
3. Variabel bencana alam diperoleh nilai prob < tingkat signifikan 5% atau ($0.0436 < 0,05$) artinya menolak H_0 dan terima H_1 , maka dalam uji-t terdapat pengaruh antara bencana alam terhadap migrasi TKI periode 2010-2019.
4. Variabel jumlah penduduk miskin diperoleh nilai prob < tingkat signifikan 5% atau ($0.0199 < 0,05$) artinya menolak H_0 dan terima H_1 , maka dalam uji-t terdapat pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap migrasi TKI periode 2010-2019.

Uji F (Pengujian Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui secara simultan (bersamaan) hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji F-statistik

<i>F-statistic</i>	107.7585
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000

Sumber : Eviews 10, data diolah

Nilai Prob (*F-statistic*) < tingkat signifikan 5%, maka menolak H_0 atau terima H_1 , artinya dalam penelitian ini terdapat pengaruh secara simultan antara variabel UMP, Rata-rata Lama Sekolah (RLS), bencana alam, dan jumlah penduduk miskin terhadap migrasi TKI periode 2010-2019.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji *R-squared* (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 pada hasil penelitian sebesar 0.929775 (92,97%) artinya variabel Upah Minimum Provinsi (UMP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), bencana alam dan jumlah penduduk miskin mampu menjelaskan variabel dependen migrasi TKI sebesar 92,97%. Sedangkan sisanya 7,03% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Konstanta antar provinsi

Tingkat migrasi TKI di setiap Provinsi Indonesia memiliki nilai konstanta berbeda-beda. Migrasi TKI tertinggi selama 10 tahun (2010-2019) terjadi di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 11.565.840, kemudian disusul oleh provinsi DIY 10.870.968 dan yang paling rendah berada pada provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 359.529.

2. Pembahasan

Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Upah merupakan tujuan utama dan faktor penting seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, apabila upah yang ditawarkan di pasar kerja semakin tinggi, maka keinginan seseorang untuk bekerja semakin tinggi juga. Dalam menentukan upah diperlukan campur tangan pemerintah guna menghindari perbedaan kepentingan antara pekerja dan pengusaha yang semakin besar, maka kebijakan menentukan upah harus diterapkan sungguh-sungguh untuk kepentingan kesejahteraan para pekerja. Penetapan upah minimum pada pemerintah akan meningkatkan upah sebagian pekerja (Az Zakiyyah, 2023). Kemudian jika tingkat upah yang ditawarkan di pasar kerja rendah akan membuat seseorang merasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehingga hal tersebut membuat seseorang memutuskan untuk mencari pekerjaan ke daerah lain atau bahkan ke Negara lain dengan tingkat upah yang lebih tinggi.

Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa variabel UMP menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI, hal ini ditunjukkan dengan nilai prob yaitu 0.000 dan nilai koefisien -1.136968 artinya dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah upah yang diterima oleh tenaga kerja di daerah asal maka keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi atau bekerja ke daerah lain akan semakin tinggi.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Pendidikan merupakan modal penting manusia untuk mencapai karir atau kinerja seseorang, lamanya pendidikan yang ditempuh di Indonesia saat ini sudah cukup baik, terbukti dengan terus meningkatnya rata-rata lama sekolah, apalagi dengan adanya bantuan pendidikan seperti Dana Operasional Sekolah (BOS), kartu Indonesia pintar dan beasiswa pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan, pengetahuan, dan keahlian dapat mendorong produktivitas, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan (Wibowo & Khoirudin, 2019). Namun sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih banyak yang berpendidikan rendah, karena alasan akses atau fasilitas pendidikan di Indonesia masih belum baik dan merata yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang buruk seperti tidak memiliki keahlian dan ketrampilan, hal tersebut menyebabkan sulitnya penyerapan tenaga kerja di pasar kerja. Data dari BNP2TKI menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh para TKI periode 2010-2019 rata-rata adalah SMP atau dengan jenjang lama sekolah yang ditempuh hanya selama 8 tahun.

Dalam penelitian ini variabel RLS menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI dengan probabilitas sebesar 0.0012 dengan koefisien sebesar - 7.827040 artinya apabila terjadi kenaikan 1 tahun rata-rata lama sekolah, maka akan mengurangi 7.827040% tingkat migrasi TKI. Hal ini karena tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah akan kalah bersaing dengan lulusan perguruan tinggi di pasar kerja, kemudian jika para migran tetap berada di daerah asal akan sulit mendapatkan pekerjaan karena lapangan pekerjaan akan diisi oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Penduduk dengan penghasilan rendah cenderung akan melakukan migrasi (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Hal inilah yang menjadi alasan para migran untuk mendapat pekerjaan dan pendapatan yang tinggi, mereka mempunyai kesempatan untuk bekerja keluar daerah atau keluar negeri.

Pemerintah sudah membuat peraturan atau kebijakan sesuai dengan UU terkait alur menjadi seorang TKI yaitu dengan membuat program pelatihan kerja dan pendidikan bagi para calon TKI untuk memenuhi syarat menjadi TKI. Karena saat ini tidak ada syarat pendidikan minimal yang harus ditempuh bagi calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan dikirimkan. Asalkan calon TKI tersebut bisa membaca dan menulis, karena kemampuan ini sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembekalan calon TKI. Hal ini yang menjadi alasan para TKI untuk bermigrasi ke luar negeri guna untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Dengan demikian semakin rendah rata-rata lama sekolah maka frekuensi perpindahan atau migrasi seseorang akan meningkat.

Pengaruh Bencana Alam terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Dampak dari bencana alam sendiri dapat mengancam keselamatan jiwa, kerusakan alam, kerusakan infrastruktur, hilangnya harta benda dan hilangnya sumber penerimaan, dari segi ekonomi dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan dan sebagainya. Meningkatnya angka kemiskinan akibat bencana dikarenakan seseorang kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran serta tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam penelitian ini menunjukkan variabel bencana alam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap migrasi TKI dengan nilai prob. yaitu 0.0436 dan koefisien sebesar 0.123237, artinya ketika terjadi kenaikan 1 kali bencana alam, maka akan meningkatkan 0.123237% migrasi TKI ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri. Hal ini yang menjadikan seseorang untuk mencari pekerjaan lagi, salah satunya dengan melakukan migrasi pasca bencana, para migran meninggalkan tempat tinggalnya karena di daerah asal lapangan pekerjaan yang tersedia tentu masih sedikit akibat dampak dari bencana kemudian peluang mendapatkan pekerjaan juga sedikit karena banyaknya pengangguran dan akan

bersaing dengan banyak orang. Jika mereka pergi ke tempat lain peluang mendapatkan pekerjaan lebih besar dan pendapatan yang didapat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga pasca pemulihan bencana.

Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit menjadi penyebab tingginya migrasi, ini mengindikasikan bahwa semakin sering terjadi bencana disuatu daerah maka keinginan seseorang untuk mencari pekerjaan ke luar daerah semakin tinggi. Kemudian menurut LIPI perubahan lingkungan atau iklim juga berkontribusi terhadap masalah seseorang untuk melakukan mobilitas atau migrasi.

Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Jumlah penduduk miskin adalah Jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. BPS per-Maret 2019 mencatat terdapat 25,14 juta jiwa atau 9,41 persen jumlah penduduk miskin dari total 260 juta penduduk di Indonesia. Kemudian tingkat pengangguran yang tinggi akan meningkatkan angka kemiskinan. Kemiskinan dapat menyebabkan kerawanan pangan (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Suripto & Istanti, 2009). Pemerintah telah mencoba menanggulangi kemiskinan namun sulit untuk dipecahkan, seperti membuat program pengentasan kemiskinan, pengembangan desa tertinggal, beras untuk keluarga miskin (Raskin), Bantuan Siswa Miskin (BSM), BPJS dan sebagainya untuk membantu agar keluar dari garis kemiskinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI, nilai prob 0.0199 dengan koefisien sebesar -1.516148. Sehingga, ketika terjadi kenaikan 1 jumlah penduduk miskin, akan mengurangi 1.516148% tingkat migrasi. Hal ini karena adanya faktor yang menghambat para migran untuk menjadi TKI, seperti rumitnya mengurus dokumen-dokumen persyaratan, biaya pelatihan dan pendidikan yang mahal karena biaya ini ditanggung oleh calon TKI serta membutuhkan waktu lama. Menurut BNP2TKI untuk mengurus dokumen menjadi TKI ada 22 tahap dan membutuhkan kurang lebih 6 bulan. Tahun 2010-2013 jumlah TKI mengalami kenaikan, bersamaan dengan penurunan pada jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pengiriman remitensi yang dilakukan para migran dapat meningkatkan kesejahteraan dan keluarganya di daerah asal dan hal tersebut merupakan cara untuk keluar dari garis kemiskinannya. Menurut *World Bank* penurunan kemiskinan yang dibarengi dengan bertambahnya migrasi TKI disebabkan oleh mereka melihat orang sekitar yang melakukan migrasi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya untuk meningkatkan status sosial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Puspitasari & Kusreni, 2017) menjelaskan bahwa rata-rata yang menyebabkan seseorang miskin yaitu tidak memiliki keahlian atau ketrampilan, tidak memiliki kesempatan untuk dapat bekerja di daerah asal migran. Hal tersebut yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah lain dengan tujuan ke luar dari kemiskinannya, namun kenyataannya terdapat hambatan yang membuat seseorang migran tidak mampu untuk melakukan migrasi atau pergi ke luar daerahnya.

Dalam penelitian mengatakan bahwa jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI. Hal ini karena terdapat faktor penghambat yaitu biaya keberangkatan yang mahal dan pengurusan dokumen persyaratan yang rumit yang memakan banyak waktu cukup lama. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk miskin di Indonesia maka akan menurunkan migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Upah Minimum Provinsi (UMP) menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI di 33 provinsi. Hal ini dikarenakan, Upah setiap Provinsi di Indonesia berbeda-beda, semakin rendah tingkat upah di suatu wilayah maka akan meningkatkan minat seseorang untuk mencari pekerjaan di tempat lain atau melakukan migrasi ke wilayah atau Negara yang memiliki upah tinggi guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI di 33 provinsi, yang berarti semakin rendah rata-rata lama sekolah di suatu wilayah atau provinsi maka arus migrasi akan semakin tinggi. Tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah akan kalah bersaing dengan lulusan perguruan tinggi di pasar kerja, hal tersebutlah yang menjadi alasan para migran untuk mencari pekerjaan di daerah lain atau bahkan ke luar negeri. Bencana alam menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap migrasi TKI di 33 provinsi. Artinya, semakin banyak jumlah bencana alam yang terjadi di suatu wilayah maka akan meningkatkan migrasi TKI untuk migrasi ke luar daerahnya. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan wilayah yang rentan bencana dan ini mengakibatkan individu memilih untuk berpindah atau bekerja di luar daerahnya dengan tujuan keamanan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Variabel jumlah penduduk miskin menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI di 33 provinsi. Artinya, semakin rendah jumlah penduduk miskin di suatu wilayah atau provinsi maka akan meningkatkan migrasi TKI untuk bekerja ke luar daerahnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor penghambat seperti biaya keberangkatan yang mahal dan pengurusan dokumen-dokumen persyaratan yang cukup rumit yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atikasari, N.A., Khoirudin, R., & Saleh, R. (2023). Analysis of the Influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Minimum Wage, Population, Education, and Unemployment on Labor Force Absorption in Districts/Cities of Central Java Province, 2017-2021. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 263-270.
- [2] A'yun, I. Q., & Khasanah, U. (2022). The Impact of Economic Growth and Trade Openness on Environmental Degradation: Evidence from A Panel of ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 81–92. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13881>
- [3] Az Zakiyyah, N.A., Lubis, F.R.A., & Wahyuni, I. (2023). Determinants of Poverty In Indonesia. *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2023.18.2.3182>
- [4] Badan pusat statistik. (2016). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2016*. Badan Pusat Statistik.
- [5] Jati, D., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pada IFLS 5. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 14-23. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.10>
- [6] Kamsina, S., & Khoirudin, R. (2024). Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(1), 15-24. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.477>
- [7] Khasanah, U., Karimahakim, D., & Bello, A.U. (2022). Analysis of the Kulon Progo Bela-Beli Program on the Economy. *Journal of Asset Management and Public Economy*, 1(1), 19-27. <https://doi.org/10.12928/jampe.v1i1.4950>
- [8] Khoirudin, R., Nurjannah, E., & Salim, A. (2023). Analisis Tenaga Kerja Migran Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 8(1), 1-8.

- [9] Nasir, M. S., Wibowo, A. R., & Yansyah, D. (2021). The Determinants of Economic Growth: Empirical Study of 10 Asia-Pacific Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 149–160. <https://doi.org/10.18752/sjie>
- [10] Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 49-64.
- [11] Rediansyah, G., Khoirudin, R., & Yuniarti, D. (2023). Pengaruh Infrastruktur, Air dan Listrik Terhadap Perekonomian Daerah di Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Environmental Economics and Sustainability*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jees.v1i1.57>
- [12] Sukarniati, L. (2005). Pembangunan dan Keterlibatan Perempuan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 3(1), 46-54.
- [13] Suripto, & Istanti. (2009). Characteristics of Demography, Economic Factors, and Poverty in Gunung Kidul Regency. *Economic Journal of Emerging Markets*, 1(1), 37–45.
- [14] Wahyuni, S., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Optimalisasi Aset Pada Terminal Menggala Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 79-92.
- [15] Wibowo, A. R., & Khoirudin, R. (2019). Analysis of Determinants of Poor Population in Central Java 2008-2017. *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(1), 1-19. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v14i1.1482>
- [16] Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>